

ANGKA KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN DENGAN JENIS KELAMIN DAN USIA DI UPT PUSKESMAS DOLOK MERAWAN

Dian Firza¹, Dinda Rahmansyah Harahap², Raudhatul Wardah³, Siska Alviani⁴, Tania Ulfa
Rahmayani⁵

Kelompok PBL-DR 18, Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

dianfirza02@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan : Infeksi saluran pernapasan akut atau sering disebut sebagai ISPA adalah terjadinya infeksi yang parah pada bagian sinus, tenggorokan, saluran udara, atau paru-paru. Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) merupakan salah satu penyebab kematian utama pada bayi dan balita di negara berkembang. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan jenis kelamin dan usia di UPT Puskesmas Dolok Merawan. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional dari data sekunder yang telah terdapat dalam sistem informasi UPT Puskesmas Dolok Merawan dari bulan Januari-Juli 2020. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari seluruh kasus yang tercatat pada bulan Januari hingga Juli 2020, Angka kasus tertinggi pada jenis kelamin laki-laki sebesar 14,02% dan pada jenis kelamin perempuan sebesar 14,25% yang terjadi pada bulan Maret 2020. Berdasarkan usia kasus tertinggi terjadi pada usia 20-44 tahun (33,48%) yang kemudian diikuti oleh usia 45-59 tahun (21,26%), 5 – 9 tahun (16,28%), dan 10 – 19 tahun (14,47%). Angka kasus infeksi saluran pernafasan akut tertinggi terjadi pada 3 bulan di awal tahun 2020 yaitu pada bulan Januari (21,94%), Februari (21,26%), dan Maret (28,28%). **Kesimpulan :** Dapat disimpulkan bahwa kejadian ISPA di Puskesmas Dolok Merawan lebih dominan pada jenis kelamin perempuan dibanding dengan jenis kelamin laki laki disetiap bulannya (Januari - Juli 2020) dan usia terbanyak penderita ISPA di Puskesmas Dolok Merawan adalah kelompok usia 20-44 tahun.

Kata Kunci : *Infeksi Saluran Pernapasan, Jenis Kelamin, Usia*

ABSTRACT

Introduction: Acute respiratory tract infection or often referred to as ARI is a severe infection of the sinuses, throat, airways, or lungs. ARI (Acute Respiratory Infection) is one of the leading causes of death in infants and toddlers in developing countries. **Purpose:** This study aims to describe the incidence of respiratory tract infections (ISPA) by gender and age in UPT Puskesmas Dolok Merawan. **Methods:** This study is a descriptive quantitative study using a cross sectional approach from secondary data that has been contained in the information system of the UPT Puskesmas Dolok Merawan from January-July 2020. **Results:** The results showed that of all cases recorded from January to July 2020, The highest number of cases was male at 14.02% and in female sex was 14.25% in March 2020. Based on age, the highest cases occurred at the age of 20-44 years (33.48%). followed by the ages of 45-59 years (21.26%), 5-9 years (16.28%), and 10-19 years (14.47%). The highest number of cases of acute respiratory tract infections occurred in 3 months in early 2020, namely in January (21.94%), February (21.26%), and March (28.28%). **Conclusion:** It can be concluded that the incidence of ARI at Puskesmas Dolok Merawan is more dominant in the female sex compared to the male gender every month (January - July 2020) and the age of ARI sufferers at Dolok Merawan Health Center is the age group 20-44 years.

Keywords: *Respiratory Tract Infection, Gender, Age*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) adalah infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang tenggorokan, hidung dan paru-paru yang berlangsung kurang lebih 14 hari, ISPA mengenai struktur saluran di atas laring, tetapi kebanyakan penyakit ini mengenai bagian saluran atas dan bawah secara stimulan atau berurutan (Muttaqin, 2008).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah radang akut saluran pernapasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus. Penyakit ISPA sering terjadi pada anak-anak dan orang dewasa, hal tersebut diketahui dari hasil pengamatan epidemiologi bahwa angka kesakitan di kota cenderung lebih lebih besar dari pada didesa. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tingkat kepadatan tempat tinggal dan pencemaran lingkungan di kota yang lebih tinggi dari pada didesa (Masriadi, 2014).

Kejadian penyakit ISPA dipengaruhi oleh faktor Intrinsik dan Ekstrinsik. Faktor Intrinsik meliputi Umur, pemberian ASI, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi. Sedangkan Faktor Ekstrinsik meliputi pengetahuan, faktor pendidikan, kepadatan hunian, kondisi fisik rumah, ventilasi rumah, asap

rokok, sosial ekonomi dan pekerjaan (Kementerian Kesehatan RI, 2012).

Menurut WHO (World Health Organization), bahwa \pm 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang seperti di Asia dan Afrika : India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh \pm 4 juta dari \pm 13 juta anak balita setiap tahun.

Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5 % - 41,4 % dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Survei mortalitas yang dilakukan oleh Subdit ISPA tahun 2016 menempatkan ISPA sebagai penyebab kematian bayi dan anak-anak terbesar di Indonesia dengan persentase 32,10% dari seluruh kematian balita).

Pada tahun 2015 kasus ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit dikota medan yaitu sebanyak 98.333 kasus dari 39 puskesmas yang ada di kota Medan. Cakupan penemuan kasus ISPA di Sumatera Utara relative rendah dari tahun 2014 dimana perkiraan kasus

sebesar 156.604 kasus yang ditemukan. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah kasus ISPA sebesar 280.650 kasus. (Kemenkes RI,2016)

Tanda dan Gejala

Menurut derajat keparahannya ISPA dapat dibagi menjadi tiga golongan antara lain: ISPA ringan bukan pneumonia, ISPA sedang pneumonia dan ISPA berat pneumonia berat. Khusus untuk bayi di bawah dua bulan, hanya dikenal ISPA berat dan ISPA ringan (tidak ada ISPA sedang). Batasan ISPA berat untuk bayi kurang dari dua bulan adalah bila frekuensi napasnya cepat (60 x/menit atau lebih) atau adanya tarikandinding dada yang kuat. Gejala-gejala ISPA antara lain sebagai berikut :

- a. Gejala ISPA ringan Seorang anak dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan gejala sebagai berikut:
 - 1) Batuk
 - 2) Sesak yaitu anak bersuara parau pada waktu mengeluarkan suara (misalnya pada waktu bicara atau menangis).
 - 3) Pilek yaitu mengeluarkan lendir atau ingus dari hidung.
 - 4) Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37^o C atau jika dahi anak diraba dengan punggung tangan terasa panas.
- b. Gejala ISPA sedang Seorang anak dinyatakan menderita ISPA sedang jika dijumpai gejala ISPA ringan dengan disertai gejala sebagai berikut :
 - 1) Pernapasan lebih dari 50x/menit pada anak umur kurang dari 1 tahun atau lebih dari 40x/menit pada anak satu tahun atau lebih.
 - 2) Suhu lebih dari 39^o C.
 - 3) Tenggorokan berwarna merah.
 - 4) Timbul bercak-bercak pada kulit menyerupai bercak campak.
 - 5) Telinga sakit atau mengeluarkan nanah dari lubang telinga.
 - 6) Pernapasan berbunyi seperti mendengkur.
 - 7) Pernapasan berbunyi menciut ciut.
- c. Gejala ISPA berat Seorang anak dinyatakan menderita ISPA berat jika ada gejala ISPA ringan atau sedang disertai satu atau lebih gejala berikut:
 - 1) Bibir atau kulit membiru.
 - 2) Lubang hidung kembang kempis (dengan cukup lebar) pada waktu bernapas.
 - 3) Anak tidak sadar atau kesadarannya menurun.
 - 4) Pernapasan berbunyi mengorok dan anak tampak gelisah.
 - 5) Pernafasan berbunyi menciut dan anak tampak gelisah.
 - 6) Sela iga tertarik ke dalam pada waktu bernapas.

- 7) Nadi cepat lebih dari 60 kali/menit atau tidak teraba.
- 8) Tenggorokan berwarna merah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional dari data sekunder yang telah terdapat dalam sistem informasi UPT Puskesmas Dolok Merawan dari bulan Januari-Juli 2020. Data yang didapat merupakan data yang berisi catatan kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Variabel penelitian terdiri dari kejadian ISPA, jenis kelamin, dan usia. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan jenis kelamin dan usia di UPT Puskesmas Dolok Merawan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di UPT Puskesmas Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Jenis pelayanan yang disediakan di UPT Puskesmas Dolok Merawa sudah cukup lengkap, yang meliputi pelayanan pemeriksaan umum, pelayanan kesehatan gigi dan mulut,

pelayanan KIA-KB, pelayanan gawat darurat, pelayanan gizi, pelayanan kefarmasian, pelayanan laboratorium, pelayanan promosi kesehatan, pelayanan kesehatan lingkungan, pelayanan

pencegahan dan pengendalian penyakit, pelayanan keperawatan kesehatan masyarakat, pelayanan kesehatan jiwa, pelayanan olahraga, pelayanan indera, pelayanan kesehatan lansia, dan yang terakhir pelayanan kesehatan kerja.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan data sekunder yang sudah di analisis dan hasil penelitian yang didapat dari data sekunder tentang kasus infeksi saluran pernafasan akut di Puskesmas Dolok Merawan menunjukkan bahwa jumlah kasus yang tercatat dari bulan januari hingga juli 2020 sebesar 442 kasus. Dari seluruh kasus yang tercatat sebanyak 44,11% adalah laki-laki dan 55,88% adalah perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa jumlah kasus perempuan lebih banyak dari pada jumlah kasus laki-laki. Informasi lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

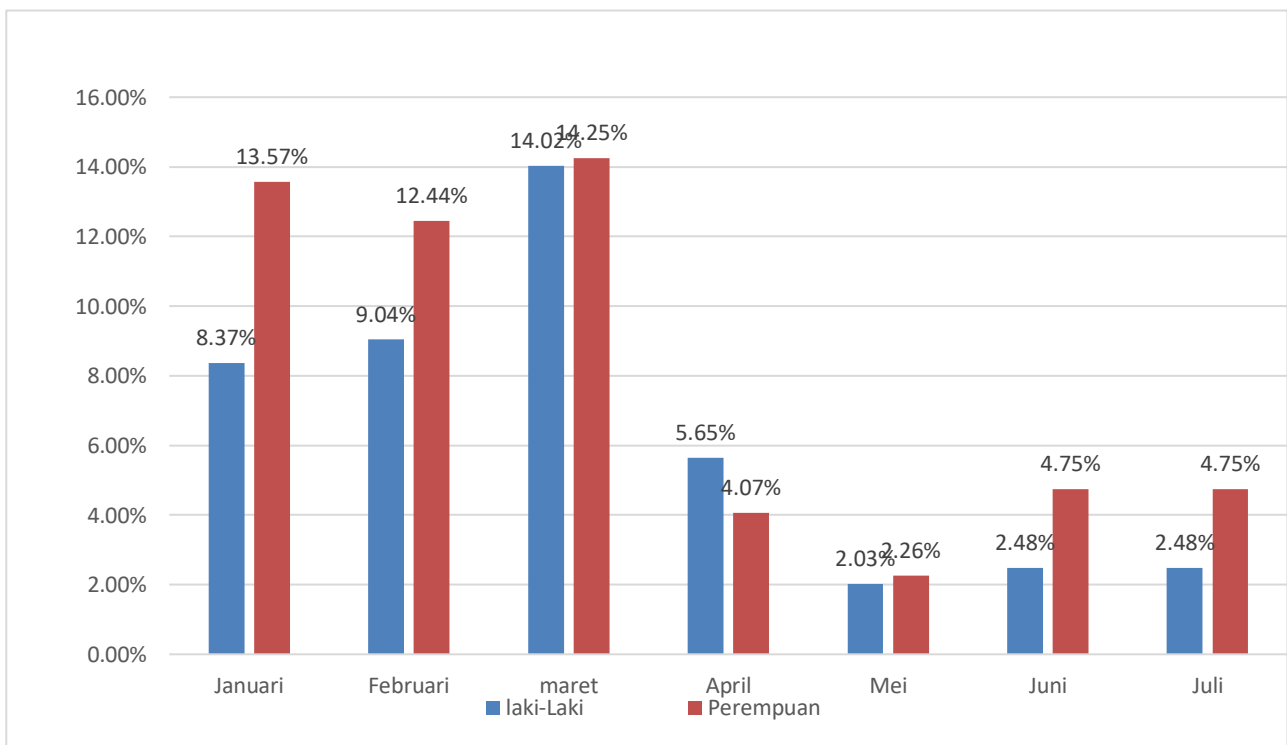
Tabel 1. Kasus infeksi saluran pernafasan berdasarkan usia dan jenis kelamin bulan januari – Juli 2020 (n=442)

No	Bulan	Usia %						JK %		Jml (n)
		1-4 th	5-9 th	10 – 19 th	20 – 44th	45-59th	>59th	L	P	
1	Januari	0,67(3)	1,35(6)	4,30(19)	7,91(35)	5,65(25)	2,03(9)	8,37(37)	13,57(60)	21,94(97)
2	Februari	-	4,07(18)	2,26(10)	5,20(23)	4,75(21)	4,97(22)	9,04(40)	12,44(55)	21,26(94)
3	Maret	0,67(3)	6,10(27)	4,52(20)	8,37(37)	4,97(22)	3,61(16)	14,02(62)	14,25(63)	28,28(125)
4	April	-	1,13(5)	2,26(10)	3,16(14)	2,03(9)	1,13(5)	5,65(25)	4,07(18)	9,72(43)
5	Mei	-	0,9(4)	0,22(1)	1,58(7)	1,13(5)	0,45(2)	2,03(9)	2,26(10)	4,29(19)
6	Juni	-	1,35(6)	0,45(2)	3,61(16)	1,35(6)	0,45(2)	2,48(11)	4,75(21)	7,23(32)
7	Juli	-	1,35(6)	0,45(2)	3,61(16)	1,35(6)	0,45(2)	2,48(11)	4,75(21)	7,23(32)
Total		1,35(6)	16,28(72)	14,47(64)	33,48(148)	21,26(94)	13,12(58)	44,11(195)	55,88(247)	100(442)

Selanjutnya, dilakukan analisis mengenai variabel jenis kelamin dan usia pada kasus infeksi saluran pernafasan akut di

Puskesmas Dolok Merawan yang menunjukkan hasil seperti berikut ini:

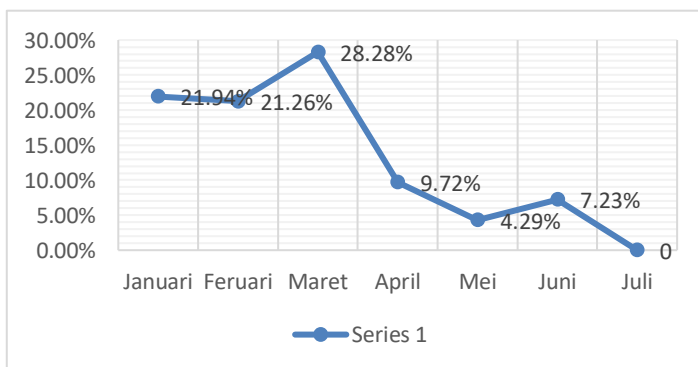
Gambar 1. Kasus Infeksi Saluran Pernafasan berdasarkan jenis kelamin



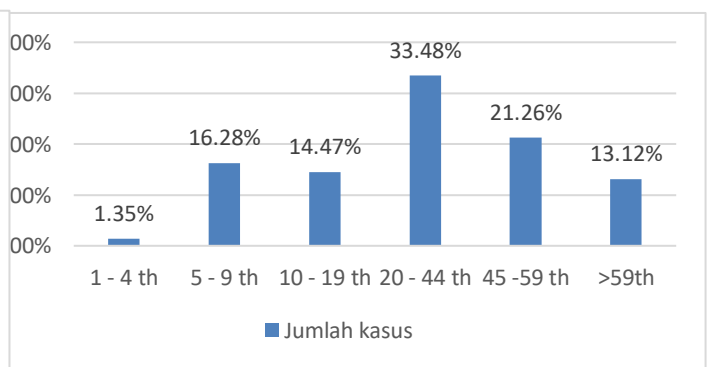
Dari seluruh kasus yang tercatat pada bulan Januari hingga Juli 2020, Angka kasus tertinggi pada jenis kelamin laki-laki sebesar 14,02% dan pada jenis kelamin perempuan sebesar 14,25% yang terjadi pada bulan Maret 2020. Dapat dilihat bahwa kejadian ISPA di Puskesmas Dolok Merawan lebih dominan pada jenis kelamin perempuan dibanding dengan jenis kelamin laki laki disetiap bulannya (Januari - Juli 2020). Berdasarkan teori, jenis kelamin diketahui memiliki pengaruh terhadap gangguan pada saluran pernapasan. Perbedaan kejadian penyakit menurut jenis kelamin ini dapat terjadi karena adanya perbedaan pada bentuk anatomi, fisiologis, dan sistem hormonal pada laki-laki dan perempuan. Selain itu, perbedaan frekuensi penyakit tertentu menurut jenis kelamin kemungkinan dapat disebabkan karena adanya perbedaan pekerjaan, pola hidup, keterpaparan, tingkat kerentanan, dan

penggunaan sarana kesehatan seperti di pelayanan kesehatan primer yang lebih banyak dikunjungi oleh perempuan dan anak-anak dibandingkan laki-laki sehingga angka penyakit yang tercatat kemungkinan akan berbeda menurut jenis kelamin laki-laki maupun perempuan (Noor, 2008).

Menurut Sukamawa (dalam Nora dkk, 2018) jenis kelamin tidak berhubungan dengan kejadian ISPA, penyakit ISPA dapat terjadi pada setiap orang dengan tidak memandang suku, ras, agama, usia, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan menurut WHO (dalam Nora dkk, 2018), menyatakan bahwa pada umumnya hanya terdapat sedikit perbedaan prevalensi kejadian ISPA berdasarkan jenis kelamin, dimana lebih sering terjadi pada laki-laki khususnya pada balita, hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurang matangnya fungsi paru-paru balita laki-laki.



Gambar 2. Jumlah kasus infeksi saluran pernafasan berdasarkan bulan



Gambar 3. Jumlah kasus kasus infeksi saluran pernafasan berdasarkan usia

Sedangkan pada Gambar. 2 menunjukkan bahwa angka kasus infeksi saluran pernafasan akut tertinggi terjadi pada 3 bulan di awal tahun 2020 yaitu pada bulan Januari (21,94%), Februari (21,26%), dan Maret (28,28%). Kasus tertinggi diantara 3 bulan tersebut terjadi pada bulan Maret 2020 (28,28%). Angka kasus infeksi saluran pernafasan mengalami kenaikan mulai dari bulan Januari hingga Maret 2020 dan hanya mengalami sedikit penurunan di bulan februari kemudian meningkat kembali hingga bulan maret. Angka kasus infeksi saluran pernafasan tersebut kemudian mengalami penurunan setelah bulan Maret 2020. Penyakit ISPA lebih sering menyerang pada musim hujan, biasanya mulai dari bulan September sampai Maret karena saat udara dingin, virus mudah berkembang dan menyerang.

Sementara itu jika dilihat berdasarkan usia (gambar 3) kasus tertinggi terjadi pada usia 20-44 tahun (33,48%) yang kemudian diikuti oleh usia 45-59 tahun (21,26%), 5 – 9 tahun (16,28%), dan 10 – 19 tahun (14,47%). Usia mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk terjadinya ISPA, penyakit ISPA ini dapat menyerang siapa saja mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, bahkan orang yang sudah lanjut usia terutama orang yang daya tahan tubuhnya lemah. Risiko tinggi ISPA berada dalam kelompok umur kurang dari 1 tahun

dan kelompok umur 24 tahun ke atas. Pada kelompok umur 24 tahun ke atas kerentanan terhadap ISPA terjadi karena tingkat imunitas seseorang dan aktivitas yang lebih banyak di luar rumah sehingga lebih banyak terpapar udara yang mengandung agen penyakit ISPA. Namun, berbeda dengan hasil penelitian lega (2016) yang menyatakan bahwa kelompok usia yang paling rentan terkena ISPA adalah bayi dan balita, karena sistem imunitasnya masih lemah dan belum sempurna sehingga lebih berisiko terkena pajanan penyakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPT Puskesmas Dolok Merawan, Kecamatan Dolok Merawan, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Jumlah kasus yang tercatat dari bulan Januari hingga Juli 2020 sebesar 442 kasus.
2. Seluruh kasus yang tercatat sebanyak 44,11% adalah laki-laki dan 55,88% adalah perempuan.
3. Angka kasus ISPA tertinggi pada jenis kelamin laki-laki sebesar 14,02% dan pada jenis kelamin perempuan sebesar 14,25% yang terjadi pada bulan Maret 2020. Kejadian ISPA di Puskesmas Dolok Merawan lebih dominan pada jenis kelamin perempuan dibanding

dengan jenis kelamin laki laki disetiap bulannya (Januari - Juli 2020).

4. Angka kasus infeksi saluran pernafasan akut tertinggi terjadi pada 3 bulan di awal tahun 2020 yaitu pada bulan januari (21,94%), Februari (21,26%), dan Maret (28,28%). Kasus tertinggi diantara 3 bulan tersebut terjadi pada bulan Maret 2020 (28,28%).
5. Berdasarkan usia, kasus tertinggi terjadi pada usia 20-44 tahun (33,48%) yang kemudian diikuti oleh usia 45-59 tahun (21,26%), 5 – 9 tahun (16,28%), dan 10 – 19 tahun (14,47%).

SARAN

Hasil penelitian ini dapat mendorong penanganan pencegahan penyakit ISPA melalui upaya penyuluhan memotivasi masyarakat dalam pengadaan dan penggunaan sarana lingkungan yang memenuhi syarat kesehatan. Dan bagi Petugas Kesehatan Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan dan mempertahankan pengadaan penyuluhan mengenai penyakit infeksi salah satu nya infeksi saluran pernafasan akut (ISPA).

Bagi peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan meneliti faktor lainnya yang berhubungan dengan

kejadian ISPA selain yang ada di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai. 2017. *Kecamatan Dolok Merawan dalam Angka 2017*. Kabupaten Serdang Bedagai: Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai.

Meitri, Putu dkk. 2018. “*Hubungan jenis kelamin, status gizi dan berat badan lahir dengan angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjarangkan II tahun 2016*”. Jurnal Intisari Sains Medis. Volume 9, Nomor 3.

Noor, Nur Nasry Prof. Dr. M.PH. 2008. *Epidemiologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Nora, dkk. 2018. “*Faktor-Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik Kejadian Infeksi Saluran Napas Pada Balita*”. Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI) Volume 3, Nomor 2.

Umami, Lega. 2016. “*Pengaruh Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Insidensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Bayi usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bareng Kotamadya Malang*”. Jurnal Majala Kesehatan FKUB, Volume 1, Nomor 2.